

KURIKULUM 2013 DALAM PRESPEKTIF TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS

Hendri Purbo Waseso¹
hendripw@unsiq.ac.id

Abstrak : Tulisan ini berupaya membuktikan keterlibatan teori pembelajaran konstruktivisme dalam konsep kurikulum 2013. Melalui kajian pustaka, diketahui bahwa pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 mengandung asumsi-asumsi pembelajaran yang ada dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Secara lebih spesifik, kegiatan seperti mengamati, menanya, menalar dan mencoba dalam pendekatan saintifik kurikulum 2013 menampilkan ciri-ciri dari proses pembelajaran konstruktivisme yaitu 1) proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah; 2)kemandirian dalam konstruksi pengetahuan; 3) belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar dan pengetahuan yang sedang dipelajari, proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan aktif; dan 4)belajar juga menyangkut kesediaan pembelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga pembelajar bertanggung jawab tentang belajarnya.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pendekatan Saintifik dan Pembelajaran Konstruktivisme

Abstract : *This paper seeks to prove the involvement of constructivism learning theory in the concept of curriculum 2013. Through literature review, it is known that the scientific approach in the curriculum 2013 contains the assumptions that existing learning in constructivism theory of learning. More specifically, activities such as observing, questioning, reasoning and experimenting in the curriculum approach of the curriculum 2013 display the characteristics of constructivism learning: 1) the process of altering a student's ideas / ideas that he may have that may be wrong; 2) independence in knowledge construction; 3) learning is the formation of meaning (meaning) by building or constructing the relationship between the knowledge already possessed by the learner and the knowledge being studied, the learning process that takes place continuously and actively; and 4) learning also concerns the learner's willingness to accept the knowledge being learned, so that the learner is responsible about his learning.*

Keywords: Curriculum 2013, Scientific Approach and Constructivism Learning

¹ Dosen Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

PENDAHULUAN

Kajian pendidikan selalu mengalami dinamika kontekstual seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Diantara elemen dasar terlaksananya pendidikan, kurikulum menjadi salah satu elemen yang juga mengalami perubahan. Sedangkan setiap kurikulum akan selalu menampilkan kecenderungan tertentu baik dalam substansi maupun paradigma yang diusung oleh masing-masing kurikulum yang akan diberlakukan. Begitu juga beberapa kurikulum yang pernah diberlakukan di Indonesia yang memiliki tekanan tertentu dilihat dari prespektif teori pembelajaran yang dipakai.

Kurikulum merupakan sebuah perencanaan dalam menyelenggarakan sebuah proses pendidikan. Termasuk perencanaan pembelajaran akan masuk dalam pembahasan mengenai kurikulum. Sedangkan pembelajaran memiliki banyak landasan teori yang digunakan. Aliran-aliran filsafat yang muncul menjadi ujung pangkal dari teori yang ada. Salah satu paradigma yang menjadi isu sentral saat ini adalah teori belajar konstruktivisme.

Diberlakukannya kurikulum 2013 mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan termasuk praktisi dan akademisi. Mereka mengkaji kurikulum 2013 sesuai dengan ketertarikannya masing-masing. Namun demikian, salah satu persoalan yang perlu dilacak adalah paradigma pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Mengingat konsep pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum merupakan inti pokok yang akan bersentuhan langsung dengan kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, menguak dan melacak konsep atau tendensi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji.

Asumsi awal yang digunakan dalam tulisan ini adalah kurikulum 2013 lebih dominan atau memiliki kecenderungan pada paradigma teori pembelajaran konstruktivisme. Terkait dengan kajian tersebut Suparno melihat bahwa penelitian pendidikan sekarang lebih menekankan pada proses belajar mengajar dan metode penelitian yang menitikberatkan pada konsep bahwa “dalam belajar seseorang mengonstruksi pengetahuannya”.² Terlepas dari relevansi teori pembelajaran

² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 16.

konstruktivisme dengan praktik pembelajaran di Indonesia, dalam tulisan ini penulis ingin memperkuat dugaan bahwa kurikulum 2013 memang memiliki kecenderungan model pembelajaran konstruktivisme. Meskipun dalam beberapa panduan kurikulum dalam latarbelakang disebutkan bahwa kurikulum 2013 merupakan perpaduan berbagai teori-teori pembelajaran baik yang konvensional maupun kontemporer.

Dalam tulisan ini, saya tidak akan membahas secara detail konsep-konsep yang ditawarkan oleh kaum konstruktivis, melainkan hanya sekilas saja dan digunakan sebagai kerangka dalam membaca asumsi-asumsi pembelajaran yang ditawarkan oleh kurikulum 2013. Asumsi-asumsi konstruktivis mengenai pembelajaran yang tergolong baru dianggap sebagai terobosan dalam pemecahan masalah pembelajaran yang muncul sebelumnya. Pendekatan psikologi yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran sangatlah penting untuk diintegrasikan dalam sebuah kurikulum.

Pertanyaan yang hendak mengantarkan isi tulisan ini adalah apa saja asumsi-asumsi konstruktivis terkait dengan pembelajaran? Apakah kurikulum 2013 mengakomodasi prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh teori konstruktivisme?

PEMBAHASAN

A. Konstruktivisme; Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran

Konstruktivis melihat belajar sebagai proses aktif pelajar mengkonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisis, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan bahwa dalam perspektif konstruktivis, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Fosnot menambahkan, tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan.

Dalam paradigma ini, belajar lebih menekankan proses daripada hasil. Implikasinya, 'berpikir yang baik' lebih penting daripada 'menjawab yang benar'. Seseorang yang bisa berpikir dengan baik, dalam arti cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat

menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, seorang pelajar yang sekadar menemukan jawaban benar belum tentu sanggup memecahkan persoalan yang baru karena bisa jadi ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila proses berpikirnya berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, maka ia masih dapat memperkembangkannya.

Piaget, seorang tokoh konstruktivisme, menyatakan bahwa proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam struktur atau skemayang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam struktur yang telah ada. Asimilasi ini tidak menyebabkan perubahan/pergantian struktur/skema yang telah ada, melainkan memperkembangkannya. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses ini.

Sedangkan akomodasi, adalah (1) membentuk struktur/ skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) memodifikasi struktur/skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Proses akomodasi ini terjadi karena seseorang itu menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru dan orang tersebut tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah dipunyai. Maka di sini diperlukan pembentukan skema yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru tersebut.³

Selain dari konsep asimilasi dan akomodasi tersebut, esensi lain dari teori Konstruktivis dalam pembelajaran adalah ide-ide atau gagasan harus siswa sendiri yang diamati, ditemukan sendiri oleh siswa dan ditransformasikan serta diinterpretasikan sendiri suatu informasi kompleks jika mereka diharuskan menjadikan informasi itu sebagai miliknya.

³ Sukiman, Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008, 60-61

Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses pembelajar secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengamatan dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme pembelajar secara aktif membangun pengetahuan secara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Dengan perkataan lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan kepada pembelajar dalam membangun tentang pemahaman mereka mengenai realita.

Dahar. R.W menyatakan bahwa implikasi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu *pertama*, dalam mengajar guru harus memperhatikan pengetahuan awal siswa yang dibawa dari luar sekolah. *Kedua*, mengajar bukan berarti meneruskan gagasan/ide guru kepada siswa, melainkan merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah. Ausebel menyatakan bahwa jika pengajaran tidak mengindahkan gagasan / ide yang dibawa siswa maka akan membuat miskonsepsi-miskonsepsi anak semakin kompleks dan stabil.⁴

Driver & Bell mengemukakan beberapa prinsip dasar dari pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme. *Pertama*, hasil belajar sangat bergantung pada lingkungan belajar dan pengetahuan yang sudah ada dimiliki oleh pembelajar. *Kedua*, belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar dan pengetahuan yang sedang dipelajari. *Ketiga*, proses ini berlangsung secara terus-menerus dan aktif. *Keempat*, belajar juga menyangkut kesediaan pembelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga pembelajar bertanggung jawab tentang belajarnya, dan *Kelima*, pengalaman belajar dan kemampuan berbahasa berpengaruh pada pola "*meaning*" yang dikonstruksi.⁵

Selain itu, prinsip pembelajaran konstruktivisme menurut Iskandar yaitu pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran yang dilakukan menurut

⁴ Muh. Abduh Makka, Aplikasi Teori Kognitif dan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA SD, *Makalah LPMP Sulawesi Selatan*, hlm. 5 http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=203:kognitif&catid=42:widyaiswara&Itemid=203, tanggal akses 25 Mei 2014

⁵*Ibid*

situasi; yakni belajar di mana siswa memecahkan soal-soal, mengerjakan tugas, dan belajar materi baru dalam suatu konteks yang dapat mereka pahami. Dengan demikian, salah satu kritik utama yang dihadapi oleh kalangan konstruktivisme terhadap praktek pendidikan yang banyak dilakukan sekarang adalah bahwa banyak pembelajaran terdiri atas informasi dan keterampilan yang tidak berkaitan dengan dunia nyata.

Prinsip lain konstruktivisme adalah bahwa siswa harus didukung di sepanjang proses belajar dengan menggunakan penyangga. Penyangga merupakan proses di mana seorang guru (bahkan siswa lainnya) membantu seorang siswa dalam mengembangkan pemahaman baru atau keterampilan baru. Bila siswa tersebut telah berkembang, dukungan bisa dihilangkan sehingga akhirnya siswa tersebut dapat berdiri sendiri.

Salah satu contoh pendekatan konstruktivisme terhadap pendidikan adalah teknik belajar berbasis masalah (*problem based learning/PBL*). Ada beberapa prinsip kunci dalam PBL sejak pertama kali dikembangkan. Pertama, persoalan selalu sebagai hal pertama yang harus dijumpai. Tidak disediakan materi latar belakang yang berkaitan. Kedua, persoalan disajikan dalam konteks yang realistik. Misalnya, dalam pendidikan kedokteran, siswa dihadapan pada berbagai studi kasus yang hanya kelihatan seperti kasus-kasus pasien yang sesungguhnya. Ketiga, siswa bekerja mengatasi masalah pada suatu tingkat yang cocok dengan kemampuan mereka yang ada. Berbagai persoalan serupa (bahkan yang sama) dapat digunakan pada beberapa tingkat pendidikan yang berbeda, dengan siswa yang memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tersebut dengan berbagai macam tingkat kecanggihan, tergantung pada tingkat kesadaran mereka sendiri.

Dalam banyak hal, pendekatan konstruktivisme modern terhadap pengajaran telah membawa kita kembali pada teori-teori sebelumnya sekaligus kepada berbagai penggunaan baru teknologi dalam pendidikan. Para pemikir terdahulu, seperti John Dewey, Lev Vygotsky, dan Jean Piaget mendukung banyak praktek konstruktivisme.⁶

⁶ Iskandar Wiryo Kusumo, behaviorisme, kognivisme, dan konstruktivisme; Teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran, *Jurnal Prospektus*, Tahun VII Nomor 2, Oktober 2009, 165-166

B. Pendekatan Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah merupakan suatu proses ilmiah dalam pembelajaran. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.⁷

Sementara itu, Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.⁸ Berikut penjelasan komponen dari pendekatan saintifik.

⁷ Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

⁸<http://p4tksb-jogja.com/index.php>, tanggal akses 22 Mei 2014

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut

Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (a) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (b) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (c) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (d) melakukan dan mengamati percobaan; (e) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (f) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (g) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (a) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (b) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (c) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (d) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (e) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (f) Membagi kertas kerja kepada murid (g) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (h) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau

mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.⁹

C. Konstruktivisme Dalam Kurikulum 2013

Jika dilihat dari paparan sebelumnya, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013 merupakan terjemahan lain dari model pembelajaran konstruktivisme. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa pendekatan saintifik atau ilmiah mengasumsikan suatu konstruksi pengetahuan baru bagi siswa melalui proses mengamati, menanya, menalar dan mencoba.

Pertama, mengamati. Pengamatan yang dilakukan oleh siswa melalui pendekatan saintifik kurikulum 2013 ini secara konstruktif memungkinkan siswa untuk mengadakan perubahan gagasan atau ide sebelumnya yang telah dimiliki. Siswa mengamati gambar, video, peristiwa tentang suatu hal yang sebelumnya belum pernah diketahui atau sudah diketahui. Jika sudah diketahui oleh siswa, maka siswa memperkuat ingatan pengetahuannya. Jika sudah diketahui tetapi berbeda dari pengetahuan sebelumnya, maka siswa akan mengkonstruksi pengetahuan baru yang menurutnya sesuai. Jika belum diketahui siswa, maka siswa akan membentuk pengetahuan barunya sebelum diganti pengetahuan yang lebih baru. Proses pengamatan oleh siswa ini sangat dekat dengan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme yaitu mengajar bukan berarti meneruskan gagasan/ide guru kepada siswa, melainkan merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah.

Kedua, menanya. Pendekatan saintifik kurikulum 2013 mengupayakan siswa agar aktif secara kognitif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan siswa setelah proses mengamati sesuatu. Proses menanya ini timbul jika proses mengamati pada awal pembelajaran dilakukan dengan baik. Karena pengamatan menarik siswa untuk mengetahui banyak hal. Dalam proses ini, siswa masih secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kemandirian dalam konstruksi pengetahuan juga merupakan salah satu asumsi-asumsi dalam teori pembelajaran konstruktivis.

⁹ Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

Ketiga, menalar. Proses menalar dalam pendekatan saintifik kurikulum 2013 merupakan proses di mana siswa mulai memproses pembentukan makna dalam struktur kognitifnya tentang pengetahuan yang telah dipelajarinya setelah melalui proses mengamati dan menanya. Proses menalar ini juga menjadi salah satu asumsi yang dibangun dalam pembelajaran konstruktivisme yaitubahwa belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar dan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Keempat, mencoba. Proses mencoba ini dalam Bahasa ilmiah disebut bereksperimen. Setelah siswa membentuk pengetahuannya secara mapan maka secara otomatis siswa akan mencoba pengetahuan barunya secara empiris. Ini menjadi konsekuensi model pembelajaran konstruktivisme yang mengaktifkan pengetahuan siswa berlangsung secara terus menerus. Proses mencoba ini menampilkan dua asumsi dari pembelajaran konstruktivisme sekaligus yaituproses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan aktif dan belajar juga menyangkut kesedian pembelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga pembelajar bertanggung jawab tentang belajarnya. Ini sekaligus menjadi kelemahan dari pembelajaran konstruktivisme bahwa motivasi belajar siswa menjadi elemen penting dalam keberhasilan model pembelajaran konstruktivisme.

Berkaitan dengan model pembelajaran, maka *Problem Based Learning* dan *discovery learning* menjadi beberapa pilihan dari metode pembelajaran yang bersifat konstruktivis dalam implementasi kurikulum 2013. Artinya secara umum pendekatan saintifik atau model pembelajaran PBL dan *discovery learning* memberikan ruang bebas terhadap siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Pergeseran posisi guru dalam kurikulum 2013 yang hanya sebatas menjadi fasilitator dan pengarah bagi siswa juga menjadi argumentasi lain dari terakomodasinya model pendekatan konstruktivisme.

Menjadi tidak asing lagi bahwa pendekatan konstruktivis yang sudah mulai ramai didiskusikan dan diterapkan di sekolah-sekolah memberikan harapan baru bagi generasi-generasi masadepan. Malaysia pun telah

menjadikan pendekatan konstruktivisme sebagai pendekatan utamanya dalam kurikulum.

Beberapa penelitian tentang pembelajaran konstruktivisme juga menunjukkan hasil-hasil yang positif seperti yang dilakukan oleh Zurainu Mat Jasin dan Abdul Sukor Shari bahwa antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis dengan pendekatan konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kelas eksperimen yang dilakukan treatment dengan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi dari kelas dengan pendekatan konvensional.¹⁰ Penelitian tersebut semakin mengafirmasi pendekatan konstruktivisme yang memang teruji untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

SIMPULAN

Dari paparan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki asumsi bahwa siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai media yang ada. Artinya, posisi guru hanya sebagai mediator antara siswa dengan objek atau sumber belajarnya.

Kedua, bahwa kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifiknya adalah bagian dari apa yang disarankan oleh konstruktivisme. Proses pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, menalar dan mencoba mengandung asumsi-asumsi yang diberikan oleh teori pembelajaran konstruktivisme.

Walaupun demikian, kurikulum 2013 tidak sertamerta hanya mengakomodir pendekatan konstruktivisme saja, melainkan juga memadukan berbagai pendekatan lain. Namun dengan beberapa penelitian yang ada, pendekatan konstruktivisme dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang sifat kelasnya sudah memiliki standar media yang memadai.

¹⁰Zurainu Mat Jasin dan Abdul Sukor Shaari, The Impact Of Needham Five Phase Constructivism Model Towards Teaching Literature Component of Malay Language, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol. 2, Bil. 1 (Mei 2012): 79-92.

DAFTAR PUSTAKA

- Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Jasin, Zurainu Mat dan Abdul Sukor Shaari, The Impact Of Needham Five Phase Constructivisme Model Towards Teaching Literature Component of Malay Language, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol. 2, Bil. 1, Mei 2012.
- Kusumo, Iskandar Wiryo, behaviorisme, kognivisme, dan konstruktivisme; Teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran, *Jurnal Prospektus*, Tahun VII Nomor 2, Oktober 2009.
- Makka, Muh. Abduh, Aplikasi Teori Kognitif dan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA SD, *Makalah LPMP Sulawesi Selatan*. http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=203:kognitif&catid=42:widyaiswara&Itemid=203, tanggal akses 25 Mei 2014
- Sukiman, Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- <http://p4tksb-jogja.com/index.php>, tanggal akses 22 Mei 2014